

Kajian Sosio-Retorik Makna Teologis “Terang” dalam Yohanes 1:5 dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Gereja

A Socio-Rhetorical Study on the Theological Meaning of “Light” in John 1:5 and Its Implications for Christian Education in the Church

Autor:
Merrick Jonathan^{1*}

Afiliation
Sekolah Tinggi
Teologi Bethel The
Way, Indonesia¹

***Email:**
ilmiahplus@gmail.com

Dates:
Submitted: 15/07/2025
Revised: 01/08/2025
Accepted: 29/09/2025

DOI :
<https://doi.org/10.5354/7/46rk0948>

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Penelitian ini berangkat dari persoalan penyempitan makna teologis atas konsep “terang” dalam Yohanes 1:5, yang dalam banyak tradisi Kristen modern direduksi menjadi sekadar metafora etis atau simbol kesejahteraan, sehingga dimensi ontologis, kosmis, dan ilahi terabaikan. Tujuan penelitian ini adalah membangun kerangka hermeneutik korektif yang memulihkan makna terang sebagai realitas ilahi yang aktif dan transformatif, sekaligus menempatkannya sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum dan pengajaran Pendidikan Agama Kristen di gereja. Metode yang digunakan adalah analisis teks kualitatif dengan pendekatan kritik sosio-retorik lima tekstur Robbins (internal, intertekstual, sosial-budaya, ideologis, dan sakral), dipadukan dengan pembacaan kanonik serta evaluasi bias tafsir. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan verba φαίνει dalam bentuk present tense serta struktur naratif Injil Yohanes menegaskan “terang” sebagai realitas ilahi yang hidup, dinamis, dan terus bekerja di dalam ciptaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Yohanes 1:5 merepresentasikan kehadiran Allah yang menuntut respons transformatif dari individu maupun komunitas, sekaligus mengoreksi bias penafsiran yang menyempitkan makna. Temuan ini membuka peluang bagi reformulasi kurikulum gerejawi yang menekankan terang Kristus sebagai dasar spiritualitas dan praksis iman yang membebaskan.

Kata Kunci: kajian sosiorretorika; pendidikan agama Kristen; Yesus adalah Terang; Yohanes 1:5

Abstract

This research begins with the issue of the narrowing of the theological meaning of the concept of "light" in John 1:5, which in many modern Christian traditions is reduced to a mere ethical metaphor or symbol of well-being, so that the ontological, cosmic, and divine dimensions are neglected. The purpose of this research is to build a corrective hermeneutic framework that restores the meaning of light as an active and transformative divine reality, while placing it as the basis for the development of the curriculum and teaching of Christian Religious Education in the church. The method used is qualitative text analysis with a socio-rhetorical critical approach of Robbins' five textures (internal, intertextual, socio-cultural, ideological, and sacred), combined with canonical reading and evaluation of interpretive biases across traditions. The results of the analysis show that the use of the verb φαίνει in the present tense and the narrative structure of the Gospel of John emphasize "light" as a divine reality that is alive, dynamic, and continuously working in creation. This research concludes that John 1:5 represents the presence of God that demands a transformative response from individuals and communities, while also correcting interpretive biases that narrow the meaning. This finding opens up opportunities for the reformulation of church curricula that emphasize the light of Christ as the basis of spirituality and the practice of liberating faith.

Keywords: socio-rhetorical studies; Christian religious education; Jesus is the Light; John 1:5

PENDAHULUAN

Sebelum menyoroti implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini terlebih dahulu menelaah makna teologis terang dalam Yohanes 1:5 melalui pendekatan sosio-retorik. Kajian tersebut penting karena pemahaman yang utuh mengenai konsep terang akan menjadi dasar teologis yang kokoh bagi perumusan strategi Pendidikan Agama Kristen di gereja, sehingga penerapannya tidak terlepas dari kerangka Kristologis dan soteriologis yang terkandung dalam Injil Yohanes. Injil Yohanes dibuka dengan prolog (Yohanes 1:1–18) yang menegaskan dasar kerangka Kristologis dan soteriologisnya (L. M., 2020). Di dalam prolog ini, pernyataan Yohanes 1:5 “Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya” berfungsi sebagai pernyataan teologis kunci yang menghubungkan penciptaan, penebusan dan harapan eskatologis (Purba & Sihombing, 2024). Motif terang di sini beresonansi dengan Kejadian 1 serta menempatkan Yesus sebagai Logos yang berinkarnasi, memulai ciptaan baru. Kerangka hermeneutik yang dibangun ialah bahwa ada symbol-simbol yang di subjektifitasi oleh manusia dalam sebagai “Pribadi”. Marisi dkk. Mengatakan bahwa konsep yang dibangun dalam sebutan manusia itu hanyalah simbolik-teologis untuk memahami pribadi Allah (Marisi et al., 2024).

Meski telah dibahas luas sebagai simbol teologis (dalam berbagai penelitian), makna terang dalam Yohanes 1:5 kerap disederhanakan menjadi metafora moral atau pencerahan intelektual semata, sehingga dimensi ontologis, kosmis, dan kehadiran ilahi yang aktif sering terabaikan. Dalam kerangka Injil Yohanes, terang bukan hanya simbol moral atau metafora pengajaran, tetapi realitas ilahi yang aktif, bersifat universal terhadap ciptaan, dan menuntut respons dari mereka yang diterangi (Martasudjita, 2021). Penelitian ini menilai bahwa distorsi ini bukan hanya membatasi pemahaman tentang Kristus sebagai Sang Terang, tetapi juga melemahkan daya bentuk Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam gereja yang sekaligus menjadi bagian dari penelitian ini dalam konteks membimbing jemaat hidup dalam realitas ilahi yang dinamis.

Dalam *Scholars Version Translation* yang dipimpin Funk (Miller, 2010) menerjemahkan Logos dengan penekanan pada kebijaksanaan ilahi sebagai konsep non-personal. Analisis penelitian ini menilai bahwa penekanan tersebut berpotensi menggeser fungsi “terang” dari agen ilahi aktif menjadi prinsip moral yang statis (Burge, 2000). Dalam

komentarnya menekankan dimensi personal dan individual dari terang yang bersinar di hati orang percaya. (Rauschenbusch, 1907) mengaitkan terang dengan pencerahan moral yang mendorong transformasi sosial. Analisis ini melihat bahwa ketika pemahaman tersebut dipisahkan dari pewahyuan ilahi vertikal, terang cenderung dipersempit menjadi indikator pencapaian etis horizontal. Di sisi lain, tradisi Reformed (Horton, 2011) menekankan aspek proposisional dan kejelasan doktrinal. Pendekatan ini, menurut penelitian ini, berisiko membekukan makna terang menjadi sekadar pencerahan intelektual, tanpa menonjolkan dinamika kehadiran ilahi yang terus bekerja. Itu sebabnya Jabes dan Suset (2024) mengatakan bahwa Hermeneutika dalam pendidikan agama Kristen itu sangat dibutuhkan, mengingat pemahaman dasar akan Allah dan isi Alkitab yang hilistik dan penuh dengan pertimbangan-pertimbangan konteks, gramatikal dalam sebuah kompleksitas (Jabes Pasaribu & Suset Pasaribu, 2024).

Secara kolektif, pola-pola ini berdasarkan bacaan kritis terhadap masing-masing sumber dapat dipahami sebagai bentuk penyempitan makna terang dalam Yohanes 1:5, yang mereduksi kekayaan teologis dan eskatologisnya. Pemahaman ini sejalan dengan pengamatan Surbakti (Surbakti, 2021) bahwa pendekatan “teks ke konteks” yang bersifat satu arah cenderung membatasi interaksi timbal balik antara teks Alkitab dan konteks lokal, sehingga potensi perluasan makna yang lahir dari realitas setempat sering tidak terintegrasikan sepenuhnya. Analisis ini menelusuri bagaimana konteks Mediterania awal membentuk pemahaman terang-kegelapan sebagai identitas komunal, serta bagaimana lima tradisi Kristen utama menafsirkannya. Tekstur sakral Yohanes 1:5 menegaskan terang sebagai manifestasi kehadiran ilahi yang aktif dalam sejarah penebusan, melampaui metafora moral, pencapaian intelektual, atau jaminan kemakmuran dan menuntut respons transformasi. Fokus pada prolog Yohanes menyoroti ketegangan antara wahyu ilahi dan respons manusia, yang menjadi dasar tema Injil selanjutnya. Pendekatan hermeneutik ini mengintegrasikan kritik sosio-retorik dengan teologi kanonik untuk mengoreksi reduksi makna dalam tafsir modern yang mengabaikan dimensi ontologis, kosmis, dan eskatologis. Hasil analisis ini memberi kerangka bagi pendidikan Kristen dan pelayanan gereja untuk memulihkan kedalaman teologis konsep terang sebagai realitas ilahi yang hidup.

Dengan demikian, analisis sosio-retorik atas Yohanes 1:5 menegaskan bahwa terang

bukan sekadar metafora moral, melainkan realitas ilahi yang menuntut respons transformatif. Pemahaman ini membuka ruang bagi Pendidikan Agama Kristen di gereja untuk menafsirkan terang sebagai paradigma pembentukan spiritualitas, kepemimpinan, dan praksis pelayanan yang relevan bagi jemaat dalam konteks zaman kini. Penelitian terdahulu terlihat masih terbatas mengkaji soal makna teologis terang terang dalam kitab seperti Purba dan Sihombing yang menitikberatkan pokok kajian bahwa Firman adalah Tuhan (Tetragramaton) yang dikaji dalam kajian hermeneutic (Purba & Sihombing, 2024). Itu sebabnya dalam penulis akan melihat dari perspektif yang baru berdasarkan kajian sosio-retorik makna teologis “terang” dalam yohanes 1:5 yang diimplikasikan bagi pendidikan agama kristen di gereja

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks berdasarkan lima tekstur dalam kerangka kritik sosio-retorik Vernon K. Robbins yaitu tekstur internal, intertekstual, sosial-budaya, ideologis, dan sakral (Robbins, 1996). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna teologis konsep *terang* dalam Yohanes 1:5, baik dari sisi linguistik maupun konteks historis-kanonik, sekaligus membuka ruang refleksi ideologis dan spiritual yang sering terabaikan dalam tafsir tradisional.

Analisis dilakukan secara sistematis dengan prosedur pengkodean manual terhadap teks Yunani Yohanes 1:5. Setiap kata atau frasa penting diberi kode sesuai kategori tekstur. Misalnya, kata “*φῶς*” (*terang*) diberi kode Simbol Realitas Ilahi (inner texture), sedangkan “*σκοτία*” (*kegelapan*) diberi kode Simbol Kuasa Dosa. Frasa “*καὶ ἡ σκοτία αὐτὸ οὐ κατέλαβεν*” (*dan kegelapan tidak menguasainya*) dikodekan sebagai Kemenangan Ilahi (ideological texture). Proses ini memungkinkan identifikasi tema seperti *konflik terang dan kegelapan*, yang kemudian ditafsirkan dalam kerangka kanonik lebih luas.

Untuk menjaga kredibilitas, analisis disertai triangulasi sumber kanonik (misalnya perbandingan dengan Kejadian 1:3 dan Yesaya 9:2), peer debriefing, serta reflektivitas peneliti guna meminimalkan bias (Nowell et al., 2017). Teologi kanonik dipadukan sebagai kerangka kontrol agar makna teks tetap terhubung dengan narasi besar Kitab Suci dari Kejadian hingga Wahyu (Seitz, 2018), sehingga pembacaan tidak bersifat atomistik.

Secara teknis, analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan sosio-

retorik. Pertama, *inner texture* yang menekankan pembacaan teks Yunani Yohanes 1:5 melalui analisis gramatikal dan naratif. Kedua, *intertexture* dengan melacak motif terang dalam bagian-bagian Alkitab lain untuk menguji konsistensi teologisnya. Ketiga, *social and cultural texture* yang meninjau konteks sosial dan budaya abad pertama sebagai latar pemahaman teks. Keempat, *ideological texture* yang mengevaluasi bias penafsiran dalam berbagai tradisi Kristen modern. Kelima, *sacred texture* yang merefleksikan makna teologis terang dalam kerangka kehadiran ilahi yang aktif dan transformatif. Setiap tahap dipadukan untuk menghasilkan sintesis tafsir yang utuh. Dengan pendekatan ini, konsep terang tidak direduksi sekadar simbol moral atau kesejahteraan, melainkan dipahami sebagai manifestasi aktif kehadiran Allah dalam sejarah penebusan dan dalam tatanan ciptaan (Surbakti, 2021). Analisis sosio-retorik ini tidak hanya menyingkap makna teologis teks Yohanes 1:5, tetapi juga menyediakan dasar reflektif bagi perumusan implikasi praktis dalam Pendidikan Agama Kristen di gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tekstur Internal: Dinamika Linguistik yang Terabaikan

Bentuk verbal *φαίνει* (*phainei*) dalam Yohanes 1:5 berada pada *present indicative active*, menunjuk pada tindakan yang terus berlangsung tanpa batas waktu. Terang dalam diri Logos digambarkan “sedang dan tetap bersinar.” Bentuk present di sini bukan sekadar pengulangan, melainkan kualitas yang melekat pada subjek: terang adalah sifat Yesus Kristus yang yang berlangsung tanpa henti (Hiebert, 1988). Kontras dengan *κατέλαβεν* (*katelaben*, aorist) menciptakan permainan makna ganda. Kata *κατέλαβεν* dapat diartikan “memahami” maupun “mengalahkan.” Yohanes mempertahankan ambiguitas ini untuk menegaskan dua kebenaran: kegelapan gagal memahami terang secara rohani dan sekaligus tidak mampu menaklukkannya secara ontologis (Michaels, 2010). Penggunaan aorist mengindikasikan bahwa usaha kegelapan yang telah gagal secara mutlak, sementara *present φαίνει* menegaskan kemenangan terang yang berkelanjutan.

Analisis morfologis menunjukkan bahwa konstruksi ini paralel dengan kajian “*ἐγώ ειμι*” yang muncul berulang dalam Injil Yohanes. Sebagaimana ditunjukkan Williams, penggunaan bentuk *ἐγώ ειμι* dalam Injil Yohanes tidak hanya memakai present tense secara gramatikal,

tetapi sebagai klaim identitas ilahi yang merujuk pada keberadaan Allah yang kekal dan bukan sekadar tindakan yang sedang berlangsung (Williams, 2013). Temuan linguistik ini memiliki implikasi teologis mendalam yang diabaikan oleh berbagai tradisi interpretif. Tradisi liberal, yang direpresentasikan dalam Scholars Version Translation (Miller, 2010) menerjemahkan logos sebagai kebijaksanaan ilahi dan firman, sebuah abstraksi non-personal yang mengeliminasi dimensi aktif φαίνοι (Brown, 1966). Terjemahan ini mereduksi terang menjadi prinsip filosofis statis, mengabaikan bukti gramatikal tentang aktivitas ilahi yang bersifat dinamis. Bultmann dalam tradisi demitologisasi (Bultmann, 1971) secara konsisten menginterpretasi φαίνοι sebagai pernyataan tentang makna eksistensial manusia, bukan tindakan ilahi yang objektif.

Tradisi Reformed mengakui aspek ilahi, tetapi kerap membekukan dinamika φαίνοι dalam proposisi doktrinal (Frame, 1987) menekankan sifat kebenaran abadi, namun kehilangan nuansa aktif yang terkandung dalam present tense. (Carson, 1991) menawarkan pendekatan lebih seimbang dengan menggabungkan dimensi proposisional dan dinamis, meskipun pengaruhnya terbatas dibanding arus utama Reformed.

Tradisi karismatik-injili, seperti tercermin dalam komentar Burge dengan kecenderungan mengindividualisasi makna φαίνοι, yang menekankan aspek personal dari terang yang bersinar dalam hati masing-masing individu (Burge, 2000). Interpretasi ini memiliki keterbatasan untuk menangkap cakupan universal yang diindikasikan oleh teks Yohanes. Studi Frey menunjukkan bahwa tindakan ilahi tidak hanya diarahkan kepada masa depan, tetapi juga telah hadir secara aktif dalam Sejarah (Frey, 2018). Dalam kerangka ini, penggunaan present tense φαίνοι (Yohanes 1:5) bukan sekadar deskripsi linguistik, melainkan pernyataan teologis yang menandai intervensi eskatologis terang ke dalam dunia yang gelap (Köstenberger, 2004). Dengan demikian, terang yang “terus bersinar” bukan hanya realitas gramatikal, melainkan proklamasi aktif tentang intervensi Allah yang sedang berlangsung dan menuntut respons manusia.

Pandangan ini diperkuat oleh Fanning yang menyatakan bahwa “*The present tense in Greek narrative, particularly when applied to divine action, often highlights the ongoing relevance or continual nature of the event. In Johannine theology, this aspectual choice reflects not merely temporal unfolding but theological emphasis on enduring divine initiative*”

(kutipan dari teks asli bahasa Inggris). Pernyataan ini memperkuat bahwa pilihan gramatikal Yohanes sarat dengan muatan teologis (Fanning, 1990). Implikasi gramatikal φαίνει (phainei “terus bersinar”) untuk pendidikan agama di gereja menuntut pergeseran mendasar dari pengajaran terang sebagai doktrin statis menuju aktivitas ilahi yang berkelanjutan. Kegagalan mempertahankan ketegangan ini menghasilkan kurikulum yang mereduksi terang menjadi momen pertobatan atau status teologis, dan mengabaikan realitas bahwa terang sedang dan terus-menerus aktif. Dari seminar hingga khotbah, gereja harus memampukan jemaat memahami diri mereka bukan sebagai penerima terang yang pasif, melainkan sebagai partisipan dalam kemenangan terang yang berkelanjutan atas kegelapan yang telah dikalahkan namun masih berusaha melawan.

Tekstur Intertekstual: Narasi Ciptaan yang Parsial

Analisis intertekstual menunjukkan bahwa Yohanes 1:5 terhubung langsung dengan narasi penciptaan dalam Kejadian 1:3-4, di mana Allah berfirman, “Jadilah terang.” Namun, Yohanes menghadirkan perubahan yang penting. Terang bukan lagi sesuatu yang diciptakan, melainkan bersinar sebagai bagian dari keberadaan Sang Firman (Logos). Ini menandakan pergeseran besar, bukan hanya mengenai apa yang Allah ciptakan, tetapi tentang siapa Allah itu. Yohanes menyatakan bahwa terang adalah wujud kehadiran Allah di tengah dunia yang gelap, bukan sekadar fenomena ciptaan (Parung, 2022). Pandangan ini sejalan dengan temuan Nganga yang menekankan bahwa dalam tradisi Yohanes, terang adalah kategori ontologis yang mengungkap identitas ilahi sekaligus kerangka etis yang mengundang partisipasi komunitas dalam karya penebusan (Mwaura, 2023).

Bauckham dalam studinya tentang teologi Yohanes mendemonstrasikan bahwa konsep terang membentuk naratif yang menghubungkan protologi dengan eskatologi (Bauckham, 2015). Argumentasinya diperkuat oleh paralel eksplisit dengan Wahyu 21:23, di mana kota eskatologis “tidak memerlukan matahari atau bulan... karena kemuliaan Allah meneranginya dan Anak Domba adalah lampunya.” Kesatuan teologis antara Injil Yohanes dan Wahyu dalam memahami Kristus sebagai terang kosmik menunjukkan bahwa penulis-penulis Perjanjian Baru memiliki perspektif tentang terang yang mencakup seluruh sejarah penebusan. Sualang menambahkan bahwa frasa “Allah adalah terang” (1 Yoh. 1:5) menjadi

dasar seruan hidup dalam terang bagi orang percaya (Sualang, 2024).

Resonansi dengan Yesaya 9:2, “bangsa yang berjalan dalam kegelapan telah melihat terang yang besar,” menambah dimensi soteriologis tanpa mereduksinya menjadi individualistik. Penggunaan kata kerja “melihat” dalam Yesaya berkorespondensi dengan tema penglihatan spiritual dalam Injil Yohanes. Keterkaitan ini memperkuat argumen bahwa terang bukan sekadar fenomena eksternal, melainkan realitas yang mentransformasi persepsi dan eksistensi manusia secara menyeluruh.

Selain referensi dari Kejadian, Yesaya, dan Wahyu, konsep terang juga berakar kuat dalam Mazmur dan pengajaran Yesus dalam Injil Sinoptik. Mazmur 119:105 menyatakan, “Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku,” yang menekankan bahwa terang Allah bersifat penuntun, bukan sekadar simbol pencerahan. Konsep ini dikontekstualisasikan kembali oleh Yesus dalam Matius 5:14, “Kamu adalah terang dunia.” Di sini, terang bukan hanya atribut ilahi, tetapi juga identitas komunitas murid yang terlibat dalam misi kerajaan Allah. Perbandingan ini memperluas pemahaman tentang Yohanes 1:5, bahwa terang yang bersinar dalam kegelapan bukan hanya bersifat kosmis dan eskatologis, tetapi juga bersifat etis-komunitarian, melibatkan manusia sebagai partisipan dalam terang itu. Sebagaimana dinyatakan oleh Fanning, penggunaan aspek verbal dalam teks-teks Perjanjian Baru sering kali bukan hanya penanda waktu, tetapi ekspresi teologis dari tindakan ilahi yang terus berlangsung: “In Johannine theology, this aspectual choice reflects not merely temporal unfolding but theological emphasis on enduring divine initiative” (Fanning, 1990). Maka, terang dalam Yohanes bukan hanya dikenali dari asalnya, tetapi juga dari sifatnya yang terus mengarahkan dan memanggil umat kepada partisipasi dalam karya penebusan.

Namun, pembacaan kontemporer terhadap Yohanes 1:5 kerap menunjukkan fragmentasi sistematis terhadap kesatuan narasi Alkitabiah yang lebih luas. Dalam tradisi injili-karismatik, teks ini sering diinterpretasikan sebagai metafora moral dan motivasi praksis untuk kehidupan individu “berjalan dalam terang,” tanpa mengaitkannya dengan narasi penebusan kosmik. Scot McKnight mengkritik pandangan ini, dengan injil direduksi menjadi rencana keselamatan pribadi dan kehilangan tempatnya dalam kisah Yesus sebagai Mesias dalam alur besar Alkitab (McKnight, 2011). Fenomena ini menciptakan bentuk injil yang telah disusutkan dari deklarasi kerajaan Allah yang memulihkan ciptaan menjadi sekadar

solusi spiritual untuk masalah pribadi. Dalam kerangka ini, terang dimaknai hanya sebagai jawaban atas dosa dan kelemahan diri, sementara panggilan partisipasi dalam pembaruan ciptaan, sebagaimana diindikasikan dalam Roma 8:22 menjadi kabur atau bahkan hilang sepenuhnya.

Berbeda dari reduksi individualistik tersebut, teologi sosial kontemporer justru memperlihatkan bentuk fragmentasi lain. Demi menjadikan terang “relevan” bagi konteks modern, pendekatan ini kerap menggantikan narasi penciptaan dan penebusan alkitabiah dengan agenda transformasi sosial yang bersifat antroposentris. Pemikiran Rauschenbusch merepresentasikan paradigma ini, di mana terang dipahami sebagai pencerahan moral yang memotivasi aksi sosial (Rauschenbusch, 1907). Namun, makna terang sebagai inisiatif ilahi yang melampaui dan mendahului segala usaha manusiawi menjadi samar. Dengan menghilangkan dimensi transenden dan eskatologis, terang direduksi menjadi simbol perubahan etis horizontal, kehilangan bobot teologisnya sebagai manifestasi kehadiran Allah dalam sejarah penebusan.

Implikasi teologis dari analisis intertekstual ini menuntut reformasi mendasar dalam pendidikan agama gerejawi. Fragmentasi naratif alkitabiah dalam kurikulum gereja modern, di mana Kejadian 1, Yohanes 1, dan Wahyu 21 diajarkan sebagai unit terpisah, telah menghasilkan generasi yang tidak mampu memahami terang Kristus sebagai realitas yang menyatukan soteriologi dan eskatologi. Pendidikan agama perlu dirancang ulang untuk membangun pemahaman teologis bahwa partisipasi dalam terang bukan sekadar jalan keselamatan individual, melainkan sebagai inisiasi ke dalam pembaruan seluruh ciptaan. Mulai dari sekolah minggu hingga studi Alkitab, gereja perlu mengajarkan terang sebagai benang merah yang mengikat seluruh Alkitab, sehingga jemaat mampu membaca “Pada mulanya” dalam Kejadian 1 dan “Aku menjadikan segala sesuatu baru” dalam Wahyu 21 sebagai satu narasi yang berkesinambungan.

Tekstur Sosial-Budaya: Individualisme atau Komunalitas

Analisis sosial-budaya menunjukkan adanya perubahan besar dalam memahami terang dari konteks abad pertama ke dunia modern. Malina dan Rohrbaugh menjelaskan bahwa masyarakat Mediterania kuno memahami identitas sebagai bagian dari komunitas, bukan

sesuatu yang berdiri sendiri (Malina, B. J., & Rohrbaugh, 1998). Dalam kerangka berpikir seperti ini, ketika Yohanes menulis bahwa terang “menerangi setiap orang” (1:9), para pembacanya tidak akan membayangkan pengalaman internal individu, tetapi perubahan sosial yang memengaruhi seluruh komunitas.

Bruce Malina menekankan konsep *dyadic personality*, yaitu identitas yang dibentuk dan dipertahankan oleh komunitas, bukan oleh kesadaran pribadi yang otonom. Dalam konteks ini, konflik terang dan kegelapan dalam Injil Yohanes sebaiknya tidak dipahami sebagai perjuangan spiritual internal individu, melainkan sebagai dinamika sosial-komunal antara dua kelompok yang saling eksklusif: komunitas yang menerima terang versus komunitas yang menolak. Malina mencatat bahwa kategori seperti “terang” dan “kegelapan” digunakan untuk menyatakan loyalitas kelompok dan solidaritas kolektif, bukan sekadar pilihan moral personal. Oleh karena itu, masuk ke dalam terang dalam Yohanes 1:5 menunjukkan perpindahan status sosial dan identitas komunal yang diakui oleh lingkungan, bukan hanya perubahan dalam batin individu (Malina, 2001).

Nganga (2023) mengonfirmasi dimensi komunal ini dalam analisisnya tentang 1 Yohanes 1:7, di mana “walking in the light” secara inheren menghasilkan “*fellowship with one another*.” Ia menekankan bahwa “*The fellowship of believers with one another is the practical and visible demonstration of one's personal relationship with God*” (hal. 25). Ini menegaskan bahwa terang dalam Yohanes 1:5 tidak dapat direduksi menjadi pengalaman mistis individual tetapi harus diwujudkan dalam solidaritas komunal.

Kontras dengan pembacaan modern menjadi semakin jelas ketika terang direduksi menjadi pengalaman rohani individual. Tradisi injili-karismatik kontemporer, yang dipengaruhi oleh warisan individualisme, cenderung membaca Yohanes 1:5 sebagai ajakan untuk menerima terang secara pribadi, sebuah keputusan yang terisolasi dari struktur komunitas. Praktik seperti altar call menegaskan pendekatan ini, di mana respon terhadap terang dikonstruksi sebagai komitmen antara individu dan Tuhan, sementara komunitas hanya menjadi latar tempat terjadinya perjumpaan tersebut.

Distorsi pemahaman kegelapan dalam pembacaan modern telah mereduksi sistem sosial yang menolak terang menjadi sekadar kondisi moral personal. Paradoks ini terlihat dalam tradisi Reformed yang meskipun menekankan komunitas perjanjian, menyusutkannya

menjadi doktrin individu terpilih, dan tradisi Pentakostal-Karismatik yang meski beribadah secara komunal, tetap memprioritaskan perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Akibatnya, praksis gerejawi mengalami fragmentasi sistemik: penginjilan tereduksi menjadi pertobatan pribadi tanpa visi pembaruan sosial, pemuridan menjadi pertumbuhan rohani individual tanpa pembentukan komunitas, dan gereja kehilangan suara profetik karena tidak mampu mengartikulasikan bagaimana terang Kristus mentransformasi struktur sosial.

Pemulihan dimensi komunal menuntut rekonstruksi dalam pendidikan agama gerejawi, di mana liturgi menjadi landasan formasi komunal. Seperti yang ditekankan Smith (2009), liturgi Kristen adalah “communal practices that shape our desires, loves, and social imaginaries” yang membentuk kebiasaan kolektif. Implikasinya untuk pendidikan agama adalah transformasi kurikulum dari transfer pengetahuan individual menuju formasi komunal. Dimana baptisan diajarkan sebagai inisiasi ke dalam komunitas, bukan sekadar keputusan pribadi, Perjamuan Kudus dipahami sebagai tindakan kolektif yang menginkorporasi jemaat ke dalam tubuh Kristus. Gereja harus mengajarkan terang sebagai realitas yang menuntut solidaritas iman untuk membentuk generasi yang memahami diri mereka bukan sebagai individu-individu yang diselamatkan, tetapi sebagai komunitas terang yang bersama-sama menentang sistem kegelapan.

Tekstur Ideologis: Bias Denominasional

Analisis tekstur ideologis mengungkap bagaimana bias teologis tiap tradisi membentuk tafsir Yohanes 1:5. Tekstur ideologis adalah lapisan di mana kepentingan sosial dan teologis pembaca mengarahkan interpretasi, sering tanpa disadari. Setiap denominasi membawa kisi hermeneutis yang memberi lensa makna terang menurut komitmen teologis mereka.

Dalam konteks global, Stephen B. Bevans menegaskan bahwa semua teologi adalah “kontekstual secara esensial,” karena tidak ada pembacaan Alkitab yang bebas dari budaya, sejarah, dan pengalaman umat. Hermeneutika Barat kerap bersifat normatif, padahal komunitas Kristen di Asia, Afrika, dan Amerika Latin memiliki pengalaman terang yang dibentuk oleh dinamika kolonialisme, kemiskinan, dan konflik budaya. Bevans mendorong gereja untuk menyadari bahwa terang Kristus hadir dalam berbagai konteks sebagai kekuatan

pembebas dan penyembuh yang mengatasi struktur opresif. Dalam kerangka ini, terang dalam Yohanes 1:5 bukan hanya simbol teologis universal, tetapi juga menjadi alat baca untuk membongkar ideologi-ideologi penindas yang menyelimuti gereja lokal. “Theology must begin where the church is, in the actual situation of real people in real places” (Bevans, 2002).

Tradisi liberal cenderung meniadakan dimensi supranatural. Scholars Version (Miller, 2010) menerjemahkan Logos sebagai konsep abstrak non-individu yang melemahkan fungsi terang sebagai agen ilahi yang aktif. Tradisi Reformed klasik sering mendekati Injil Yohanes melalui kerangka sistematik, menafsirkan metafora seperti terang dalam struktur *ordo salutis*. Pendekatan ini cenderung mengabaikan kekayaan naratif dari metafora Yohanes. Meskipun Horton tidak secara eksplisit menafsirkan Yohanes 1:5 demikian, gaya teologinya mencontohkan preferensi Reformed terhadap kepastian proposisional dibanding dinamika tekstual (Horton, 2011).

Teologi kemakmuran menawarkan distorsi paling ekstrem. Bowler mencatat bagaimana terang dikomodifikasi sebagai sumber ilahi untuk memperoleh kesehatan dan kekayaan (Bowler, 2013). Berbagai transkrip khotbah memperlihatkan pola metafora dimana terang sebagai modal untuk mendapat berkat dan kemenangan melalui formula iman.

Kesadaran akan bias denominasional ini menuntut rekonstruksi fundamental dalam pendidikan agama gerejawi. Kurikulum Pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan literasi hermeneutis yang memampukan jemaat mengenali dan mengevaluasi bias interpretatif mereka sendiri maupun tradisi yang diwarisi. Ini berarti pendidikan gereja harus menciptakan ruang dialogis di mana berbagai pembacaan kontekstual dapat saling memperkaya tanpa saling mendominasi. Yang terpenting, pendidikan agama harus membekali jemaat dengan kesadaran bahwa pembacaan mereka selalu dibentuk oleh konteks.

Tekstur Sakral: Manifestasi Ilahi yang Tereduksi

Analisis tekstur sakral mengungkap inti teologis dari Yohanes 1:5: terang bukan sekadar simbol etis atau metafora puitis, melainkan ekspresi langsung dari natur ilahi. Dalam kerangka ini, terang tidak menunjuk pada prinsip universal, tetapi pada pribadi Logos yang ilahi. Tekstur sakral dilihat sebagai dimensi relasi antara teks dan realitas ontologis: terang mengacu kepada Logos, bukan hanya apa yang Ia lakukan.

Bauckham menunjukkan bahwa Injil Yohanes secara konsisten menerapkan atribut eksklusif YHWH kepada Yesus (Bauckham, 2015). Dalam konteks Yahudi, terang dikaitkan langsung dengan kehadiran Allah yang tak terjangkau oleh manusia berdosa (1 Tim. 6:16). Dengan menyebut Yesus sebagai “terang,” dan menggunakan bentuk definitif τὸ φῶς (*to phōs*), Yohanes menegaskan bahwa Ia bukan sekadar pembawa terang, tetapi terang itu sendiri, yang menjadi sumber segala pewahyuan dan kehidupan. Ini adalah klaim kristologis yang eksplisit: Logos adalah Sang Terang yang Ilahi. Perlu penulis tekankan bahwa persoalan akan logos, terang, dalam takaran kristologi memang sudah dibahas sejak bahkan dari sejak bapa-bapa gereja yang memang selalu merujuk pada satu entitas (Gultom & Simanjuntak, 2024).

Perspektif mistik dalam Ortodoksi Timur memperkaya pemahaman tentang terang sebagai realitas sakral yang melampaui konsep kognitif. Gregory of Nyssa berbicara tentang “cahaya ilahi” (*divine light*) bukan sebagai sesuatu yang dapat dipahami secara rasional, tetapi sebagai partisipasi jiwa dalam misteri kehadiran Allah. Ia menulis bahwa “*the soul’s ascent to God is not through clarity but through divine darkness illuminated by uncreated light*” (Nyssa, 1978). Dalam kerangka ini, terang bukan sekadar entitas metaforis, tetapi wujud pengalaman mistik yang menuntun manusia masuk dalam penyatuan yang tak terjangkau dengan Allah. Teologi terang dalam Yohanes 1:5, bila dibaca dalam terang mistisisme Ortodoks, menghadirkan pemahaman bahwa terang bukan hanya pewahyuan, tetapi juga keterlibatan eksistensial manusia dalam kehadiran ilahi yang tidak dapat direduksi oleh bahasa atau sistem doctrinal.

Reduksi terhadap sakralitas terang membawa dampak teologis yang serius. Pertama, hilangnya dimensi transendensi menjadikan iman sekadar kehendak manusia. Kedua, tanpa perjumpaan nyata dengan Tuhan, transformasi rohani menjadi sekedar pemahaman atau upaya perbaikan diri. Ketiga, gereja kehilangan kepekaan untuk menghadirkan Allah yang kudus di tengah dunia yang rusak. Natalie mencatat bahwa pergeseran ini mengubah relasi dengan Allah dari partisipasi hidup menjadi sekedar pemahaman konsep doctrinal (Natalie, 2023). Pemulihan dimensi sakral dari terang dalam Yohanes 1:5 menuntut rekonstruksi menyeluruh atas praksis gerejawi. Praktik liturgis harus menciptakan ruang bagi perjumpaan dengan kehadiran ilahi yang melampaui pemahaman abstraksi manusia. Pembentukan rohani perlu

lebih dari sekedar transfer informasi menjadi pengalaman perjumpaan yang membentuk dan mentransformasi. Pendidikan teologi harus mengakui keterbatasan logika dalam menjangkau rahasia Allah, serta menanamkan kerendahan hati dalam berteologi.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen di Gereja

Analisis sosio-retorik atas Yohanes 1:5 menegaskan bahwa terang bukan sekadar simbol moral atau proposisi doktrinal, melainkan realitas ilahi yang dinamis, kosmis, dan komunal. Pemahaman ini membawa implikasi langsung bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja. Pertama, kurikulum PAK perlu bergerak dari pengajaran yang statis ke arah formasi iman yang partisipatif, di mana jemaat dilatih memahami dirinya bukan hanya sebagai penerima terang, melainkan sebagai komunitas terang yang hidup, sebab panggilan Pendidikan Kristen itu bukan soal kognitif saja tetapi bagaimana seseorang menjadi tanggap akan kebenaran Alkitab (Pujiono, 2022). Gunaro dkk. (2024) mengatakan lebih jauh bagaimana jika konsep teologis “tertentu” menjadi implikasi bagi Pendidikan Kristen akan menjadi kekuatan melihat berbagai problem yang sesungguhnya (Gunarto et al., 2024). Kedua, pengajaran PAK harus menyajikan Alkitab secara naratif-utuh, menautkan kisah penciptaan (Kejadian 1), Kristologi Yohanes (Yoh. 1:5), dan eskatologi (Wahyu 21), sehingga jemaat melihat terang Kristus sebagai benang merah seluruh sejarah penebusan. Sunarto dkk. (2022) mengatakan bahwa penting pembelajaran hermenutika yang menuntun kepada sistematika Alkitab bukan untuk pengetahuan saja melainkan bagaimana kekuatan Iman dibangun (Sunarto et al., 2022). Ketiga, praksis liturgis, katekisasi, dan khotbah perlu diarahkan untuk membentuk kesadaran bahwa terang Kristus terus aktif dalam sejarah dan menuntut respons komunitas gereja untuk bersaksi, melawan kegelapan, dan membangun solidaritas iman. Dengan demikian, PAK di gereja tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk spiritualitas jemaat yang berakar pada makna teologis terang sebagai realitas ilahi yang hidup dan bekerja.

KESIMPULAN

Analisis sosio-retorik terhadap Yohanes 1:5 memperlihatkan bahwa tafsiran modern kerap mereduksi makna terang melalui lima bentuk penyempitan: stagnasi dinamika linguistik phainei (φαίνει), fragmentasi narasi Alkitab, individualisasi dimensi komunal, bias ideologis denominasional, dan pengabaian dimensi sakral. Dengan mengintegrasikan pendekatan sosio-retorik dan teologi kanonik, penelitian ini menegaskan bahwa terang bukan sekadar konsep moral atau proposisi doktrinal, melainkan kehadiran aktif Allah yang terus-menerus menerobos kegelapan. Temuan ini menegaskan bahwa makna terang yang utuh memiliki implikasi langsung bagi Pendidikan Agama Kristen, yakni menuntut pembaruan kurikulum dan praksis yang membentuk jemaat sebagai komunitas terang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengoreksi bias interpretatif, tetapi juga menawarkan kerangka teologis bagi gereja untuk menata ulang pengajaran dan kehidupan iman, sehingga jemaat mampu menghayati terang Kristus sebagai realitas ilahi yang dinamis dan transformatif dalam sejarah.

REFERENSI

- Bauckham, R. (2015). *Gospel of glory: Major themes in Johannine theology*. Baker Academic.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology. Revised and Expanded Edition*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Bowler, K. (2013). *Blessed: A history of the American prosperity gospel*. Oxford University Press.
- Brown, R. E. (1966). *The Gospel According to John I–XII. Anchor Bible*.
- Bultmann, R. (1971). *The Gospel of John: A commentary*. Westminster Press.
- Burge, G. M. (2000). *John: The NIV application commentary: From biblical text to contemporary life*. Zondervan.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel according to John*. Eerdmans.
- Fanning, B. M. (1990). *Verbal Aspect in New Testament Greek*. Oxford Academic.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780198267294.001.0001>
- Frame, J. M. (1987). *The doctrine of the knowledge of God*. Presbyterian and Reformed Publishing.
- Frey, J. (2018). *Eschatology in the Gospel of John*. Oxford University Press.
- Gultom, M., & Simanjuntak, C. G. M. (2024). Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam

- Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 84–96. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.560>
- Gunarto, R. O., Herman, S., & Abraham, J. E. (2024). Kewaspadaan Terhadap Musuh Tersamarkan Dalam Komunitas Kristen: Analisis Alkitabiah Terhadap Ancaman Penyesat Dan Nabi Palsu. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.520>
- Hiebert, D. E. (1988). An Exposition of I John 1: 5-2: 6. *Bibliotheca Sacra*, 145, 329–342.
- Horton, M. S. (2011). *The Christian faith: A systematic theology for pilgrims on the way*. Zondervan.
- Jabes Pasaribu, & Suset Pasaribu. (2024). Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.91>
- Köstenberger, A. J. (2004). *John* (Vol. 4). Baker Academic.
- L. M., Y. (2020). Interpretasi Kata Logos Dan Theos Dalam Yohanes 1:1. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 23–43. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.1>
- Malina, B. J., & Rohrbaugh, R. L. (1998). *Social-science commentary on the Gospel of John*. Fortress Press.
- Malina, B. J. (2001). *The New Testament world: Insights from cultural anthropology* (3rd ed.). Westminster John Knox Press.
- Marisi, C. G., Papay, A. D., Silaen, U., & Pasaribu, J. (2024). Merefleksi Konsep Tuhan Menurut Ulangan 6:4 dan Implikasinya dalam Pemahaman Trinitas. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(2), 150–165. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i2.557>
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. PT Kanisius.
- Michaels, J. R. (2010). *The Gospel of John*. Eerdmans.
- Miller, R. J. (2010). *The complete gospels*. Polebridge Press.
- Mwaura, J. N. (2023). PDF The Necessity of Walking in the Light: An Exegesis of 1 John 1: 5-10. *Impact: Journal of Transformation*, 6(2), 19–34.
- Natalie, N. (2023). Presenting the Lordship Attributes as an Effort to Build Up the Spirituality of the People of God. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 22(1), 53–67. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.599>

- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847.
- Nyssa, G. of. (1978). *The Life of Moses. Translated by Abraham J. Malherbe and Everett Ferguson*. Paulist Press.
- Parung, P. (2022). *Tinjauan Teologis Gelar Yesus sebagai Logos Menurut Injil Yohanes 1*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/6crs3>
- Pujiono, A. (2022). Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Muatan Ekologi pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(2), 73–89. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.241>
- Purba, N., & Sihombing, S. (2024). Logos is God. *Jurnal Teologi Trinity*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.62494/jtt.v1i2.16>
- Rauschenbusch, W. (1907). *Christianity and the social crisis*. Macmillan Company.
- Robbins, V. K. (1996). *Exploring the texture of texts: A guide to socio-rhetorical interpretations*. Trinity Press International.
- Seitz, C. R. (2018). *The Elder Testament* (Vol. 56). Waco, TX: Baylor University Press.
- Sualang, F. Y. (2024). Studi Analisis mengenai maksud ‘Allah adalah Terang’ dan hubungannya dengan orang percaya yang mengaku dosa-dosanya menurut 1 Yohanes 1:5–10. *Jurnal Teologi Injili*, 110–240.
- Sunarto, S., Prianto, R., Purba, D. F., Tampubolon, Y. H., Tiladuru, V. M., & Sihombing, A. F. (2022). Pembelajaran Hermeneutika dan Pelatihan Homiletika di Gereja Kristen Kerasulan Indonesia Purworejo. *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 103–113. <https://doi.org/10.53547/realcoster.v5i2.226>
- Surbakti, P. H. (2021). Enriching biblical knowledge with the perspective of other beliefs: A socio-rhetoric interpretation of Romans 2:12–16. *Gema Teologika*, 6(2), 217–232.
- Williams, C. H. (2013). “I am he: The interpretation of ‘Anî Hû’ in Jewish and early Christian literature.” In C. W. Skinner & S. Brown (Eds.), *Characters and characterization in the Gospel of John* (pp. 275–293). T&T Clark / Bloomsbury.